

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni tahun 2025 di SDN 8 Makale Utara, Kelurahan Tetebassi, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah selesai melakukan penelitian, peneliti kemudian menganalisis data dengan teknik deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mendalami, menginterpretasikan, serta menggambarkan dan menjelaskan hasil penelitian dengan mengumpulkan data secara menyeluruh berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Pemaparan hasil penelitian adalah pengungkapan dari hasil wawancara yaitu data mentah dimana hasil data mentah tersebut harus dianalisis data yang berkaitan dengan bab 2 . Analisis hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

#### 1. Ketaatan dan Keteladanan Orang Tua dalam kehidupan Sehari-hari

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada sejumlah narasumber, pada kesempatan pertama, informan menyatakan bahwa, saya dan suami selalu memulai pagi dengan doa bersama anak-anak. Kami juga selalu mengingatkan mereka untuk berdoa sebelum makan, belajar, dan tidur. Kami berusaha menunjukkan ketaatan melalui kehidupan yang jujur dan tidak gampang marah.

Anak saya biasanya lebih cepat meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan dia sering mengingatkan orang lain untuk tidak berbicara kasar. Menurut saya, itu adalah tanda rasa hormat kepada Tuhan, karena dia memahami yang benar dan yang salah<sup>42</sup>. Informan kedua menjelaskan hal yang serupa tetapi dengan jawaban yang sedikit berbeda. Saya berusaha memberikan teladan yang baik dalam hidup. Terkadang saya berdoa sendirian, namun belum terlalu sering mengajak anak. Di hari minggu, biasanya hanya anak yang pergi ke gereja karena saya sudah tidak pernah ke sana lagi karena usia saya. Jika anak mulai menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, tidak berbicara kasar, dan jujur, saya percaya itu merupakan pertanda bahwa dia mulai memahami takut akan Tuhan<sup>43</sup>.

Namun, berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh informan ketiga yang menyatakan bahwa, Saya pribadi meyakini adanya Tuhan, tetapi saya tidak pernah menunjukkannya di rumah. Terkadang saya berdoa sendirian, dan anak-anak jarang saya ajak terlibat. Sebenarnya, saya belum pernah melihat hal seperti itu. Mungkin hal ini terjadi karena kami tidak terbiasa melakukannya sejak kecil<sup>44</sup>.

Sama seperti anak-anak yang tinggal dengan orang tua, para pengasuh memberikan pandangan yang bervariasi. Informan keempat menyebutkan bahwa, ibu dan ayah saya selalu berdoa pagi dan malam. Kami juga pergi ke

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Rini, tanggal 15 Mei 2025

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu Sarce, tanggal 14 Mei 2025

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Paulus Sampe, tanggal 22 Mei 2025

gereja setiap akhir pekan. Terkadang ibu berbagi cerita tentang Tuhan saat kami berkumpul bersama. Jika menghormati Tuhan, berarti tidak suka berbohong, tidak menggunakan kata-kata kasar, dan selalu patuh kepada orang tua serta guru<sup>45</sup>.

Informan kelima menyatakan bahwa, Terkadang saya menyaksikan nenek saya bersembahyang, tetapi itu tidak selalu terjadi. Nenek mengatakan bahwa pergi ke gereja itu penting, namun ia juga tidak pernah berkunjung karena sudah tidak mampu. Jika sering ke gereja, menghormati orang tua, dan tidak berbuat nakal<sup>46</sup>. Informan keenam juga menyampaikan pandangan yang berbeda dengan berkata bahwa, Sebenarnya, saya belum pernah sering melihat paman dan bibi saya berdoa atau membahas tentang Tuhan. Mereka lebih fokus pada pekerjaan. Tiap hari di kebun. Mungkin dengan cara tidak membantah orang tua dan tidak suka emosi, tetapi saya juga terkadang merasa bingung tentang hal itu<sup>47</sup>.

## 2. Penanaman Rasa Takut Akan Tuhan dan Kesetiaan Anak

Berdasarkan percakapan dengan beberapa sumber, para informan memberikan pandangan yang bervariasi. Misalnya, informan yang pertama mengungkapkan bahwa, Kami terbiasa untuk selalu datang ke gereja setiap pekan. Di rumah, anak-anak memiliki waktu tertentu untuk membaca Alkitab anak. Kami juga mengaitkan tanggung jawab pendidikan dengan keyakinan,

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Arion, tanggal 19 Mei 2025

<sup>46</sup> Wawancara dengan Juan, tanggal 19 Mei 2025

<sup>47</sup> Wawancara dengan Nada, tanggal 19 Mei 2025

contohnya dengan menyatakan “belajar juga merupakan wujud kesetiaan kepada Tuhan<sup>48</sup>. Namun, Informan kedua memiliki pandangan yang berbeda. Saya selalu menyampaikan agar tidak malas pergi ke gereja. Tetapi saya mengakui bahwa saya belum sering menghubungkan pelajaran dengan ibadah. Saya hanya mengingatkan anak-anak untuk rutin beribadah, tetapi saya sendiri belum bisa memberikan teladan secara langsung karena saya sudah tidak pernah ke gereja karena kondisi saya yang tidak memungkinkan<sup>49</sup>.

Informan ketiga juga menyampaikan pendapat yang berbeda, ia menyatakan, Saya hanya meminta agar mereka pergi ke gereja jika saya ada waktu. Untuk sekolah dan pekerjaan rumah, saya lebih mengutamakan itu, namun saya belum menghubungkannya dengan Tuhan<sup>50</sup>.

### 3. Kesatuan Iman dan Kebiasaan Rohani dalam Keluarga

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa sumber menunjukkan adanya variasi pendapat. Informan pertama menyatakan, "Ya, setiap malam sebelum tidur, kami berkumpul di ruang tamu untuk berdoa dan membaca satu ayat dari Alkitab, meskipun tidak dilakukan setiap hari dan hanya pada saat-saat tertentu seperti saat anak-anak akan menghadapi ujian. Terkadang, anak-anak juga menyanyikan lagu dari sekolah minggu<sup>51</sup>.

Namun, informan kedua memberikan pernyataan yang berbeda, dengan mengatakan bahwa, Kadang-kadang kalau lagi ingat atau saat ada masalah di

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Rini, tanggal 15 Mei 2025

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Sarce, tanggal 14 Mei 2025

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Paulus Sampe, tanggal 22 Mei 2025

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ibu Rini, tanggal 15 Mei 2025

rumah<sup>52</sup>. Tapi belum jadi kegiatan rutin setiap hari. Informan ketiga juga mengatakan hal yang berbeda, Tidak ada waktu khusus. Masing-masing kadang berdoa sendiri sebelum tidur, tapi tidak bersama-sama<sup>53</sup>.

Begitu pun dengan siswa yang tinggal bersama dengan orang tua wali memberikan pernyataan yang berbeda-beda. Informan keempat mengatakan bahwa, Iya, setiap malam kami doa bersama, tapi tidak setiap hari dilakukan hanya waktu-waktu tertentu saja, seperti ketika kami mau ujian. Kadang kami menyanyi lagu rohani juga<sup>54</sup>. Informan kelima juga memberikan pernyataan yang berbeda, mengatakan bahwa, Kadang-kadang berdoa bersama ketika ada masalah, tapi tidak setiap hari dilakukan<sup>55</sup>. Informan keenam mengatakan bahwa, Tidak pernah. Kami tidak punya waktu doa bersama di rumah. Kalau doa, masing-masing saja, itu pun kadang tidak<sup>56</sup>.

#### 4. Ekspresi Kasih kepada Tuhan dalam Keluarga

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber, memberikan pernyataan yang berbeda-beda. Informan pertama mengatakan bahwa, Kami lumayan aktif dalam pelayanan gereja, seperti anak ikut paduan suara, saya kadang jadi liturgis di ibadah, walaupun kadang-kadang kami juga

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Sarce, tanggal 14 Mei 2025

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Paulus Sampe, tanggal 22 Mei 2025

<sup>54</sup> Wawancara dengan Arion, tanggal 19 Mei 2025

<sup>55</sup> Wawancara dengan Juan, tanggal 19 Mei 2025

<sup>56</sup> Wawancara dengan Nada, tanggal 19 Mei 2025

menolak pelayanan jika ada hal mendesak yang harus dikerjakan. Kami juga kadang membantu orang lain kalau lagi kesusahan<sup>57</sup>.

Informan kedua juga memberikan pernyataan yang berbeda, Kami memberikan perpuluhan dan bantuan kalau gereja ada kebutuhan. Anak-anak juga biasanya ikut ibadah tapi belum ikut pelayanan<sup>58</sup>. Begitupun dengan informan ketiga, mengatakan bahwa, Mungkin lewat bantu orang lain atau bersikap baik. Tapi secara rohani belum terlalu kuat<sup>59</sup>.

Begitupun dengan siswa yang tinggal bersama dengan orang tua wali memberikan pernyataan yang berbeda-beda. Informan keempat menyatakan bahwa, Kami suka membantu orang lain, apalagi kalau ada tetangga yang susah. Kami juga tidak pernah lewatkan ibadah hari minggu<sup>60</sup>. Informan kelima menyatakan bahwa, Kami kasih persembahan ke gereja dan kadang bantu orang susah, seperti kalau ada bencana<sup>61</sup>. Begitu dengan informan keenam memberikan pernyataan yang berbeda dengan menyatakan bahwa, Sepertinya tidak ada yang khusus. Kami ke gereja kalau ada waktu, dan itu pun sangat jarang.<sup>62</sup>

##### 5. Pengajaran Firman Tuhan dan Tuhan Jawab Pendidikan Rohani

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber, memberikan pernyataan yang berbeda. Seperti informan pertama menyatakan bahwa, Kami menggunakan momen sehari-hari untuk mengaitkan dengan

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Rini, tanggal 15 Mei 2025

<sup>58</sup> Wawancara dengan ibu Sarce, tanggal 14 Mei 2025

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Paulus Sampe, tanggal 22 Mei 2025

<sup>60</sup> Wawancara dengan Arion, tanggal 19 Mei 2025

<sup>61</sup> Wawancara dengan Juan, tanggal 19 Mei 2025

<sup>62</sup> Wawancara dengan Nada, tanggal 19 Mei 2025

Firman. Misalnya, saat mereka bertengkar, saya mengingatkan mereka tentang kasih dan pengampunan. Kami juga sering berdiskusi kecil tentang pelajaran sekolah minggu. Menurut saya itu tanggung jawab utama, bukan hanya guru sekolah minggu. Kalau di rumah tidak dibiasakan, di gereja hanya sebentar tidak cukup<sup>63</sup>.

Informan kedua memberikan pernyataan yang berbeda, Belum terlalu sering. Saya kadang pakai momen ibadah atau nasehat saat anak salah. Tapi saya belum ajarkan secara teratur atau dengan cerita Alkitab. Saya sadar itu tanggung jawab besar, tapi saya juga masih belajar. Saya harap gereja juga bisa bantu kami orang tua dalam mendidik anak<sup>64</sup>. Begitupun informan ketiga memberikan pernyataan yang berbeda, mengatakan bahwa, Saya belum pernah secara khusus mengajarkan Firman Tuhan. Tapi kalau anak Tanya, saya usahakan jawab atau suruh Tanya guru sekolah minggu. Saya tahu itu penting, tapi saya belum banyak laukan. Saya ingin ke depan lebih serius, mungkin mulai dari ikut ibadah keluarga<sup>65</sup>.

Begitupun dengan siswa yang tinggal bersama orang tua wali memberikan pernyataan yang berbeda. Informan keempat menyatakan bahwa, Biasanya mama akan mengingatkan kami ketika bertengkar untuk berbaikan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Rini, tanggal 15 Mei 2025

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Sarce, tanggal 14 Mei 2025

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Paulus Sampe, tanggal 22 Mei 2025

karena Tuhan tidak suka itu. Orang tua harus ajar anak supaya dekat sama Tuhan. Kalau tidak, nanti anak-anak jadi jauh dari Tuhan<sup>66</sup>.

Informan kelima juga memberikan pernyataan yang berbeda dengan mengatakan bahwa, Saya lebih sering belajar dari sekolah minggu atau sekolah bukan dari nenek. Orang tua harusnya lebih aktif, jangan Cuma sekolah minggu yang ajar. Anak-anak butuh contoh di rumah<sup>67</sup>. Informan keenam menyatakan bahwa, Tidak pernah diajarkan secara langsung. Saya baru dengar banyak soal Firman Tuhan dari sekolah minggu atau guru agama. Menurut saya, itu tanggung jawab besar. Tapi kalau orang tua tidak lakukan, anak-anak jadi belajar sendiri atau malah tidak tahu apa-apa soal Tuhan<sup>68</sup>.

## **B. Analisis Hasil Penelitian**

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di UPT SDN 8 Makale Utara terkait dengan Analisis Pola Asuh Orang Tua Wali Terhadap Siswa Kelas IV Berdasarkan Ulangan 6:1-7, sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai 3 siswa kelas IV dan 3 orang tua wali, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

### **1. Ketaatan dan Keteladanan Orang Tua**

Hasil wawancara dengan beberapa informan memberikan pernyataan yang berbeda-beda. Ada orang tua yang memang mengajarkan kepada anak

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Arion, tanggal 19 Mei 2025

<sup>67</sup> Wawancara dengan Juan, tanggal 19 Mei 2025

<sup>68</sup> Wawancara dengan Nada, tanggal 19 Mei 2025

tentang ketaatan dalam keluarga. Namun, ada juga orang tua yang jarang atau bahkan tidak pernah mengajarkan hal itu kepada anak dalam keluarga, dengan tidak pernah mengajak anak beribadah atau berdoa bersama di rumah.

Dalam Ulangan 6:1, orang tua diperintahkan untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak. Namun, hanya satu orang tua yang melakukannya dalam keluarga. Jika orang tua menjadi teladan, pertumbuhan rohani anak akan baik dan mereka akan mengandalkan Tuhan<sup>69</sup>.

## 2. Rasa Takut Akan Tuhan dan kesetiaan Anak

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber, memberikan pernyataan yang berbeda. Ada orang tua yang mengatakan rasa takut kepada Tuhan dan kesetiaan ditunjukkan dengan cara rajin beribadah ke gereja dan meminta maaf ketika salah, serta tidak berkata kasar kepada orang lain. Orang tua mengajarkan kepada anak ketika hal-hal tersebut dilakukan maka kita menunjukkan kesetiaan kita kepada Tuhan. Namun, ada juga orang tua yang hanya menasehatkan anak saja, tetapi tidak memberikan contoh, orang tua yang sudah tidak pernah pergi ke gereja. ada juga orang tua yang belum melihat hal itu dalam diri anak, sebab tidak pernah diajarkan.

Seperti yang dikatakan dalam Ulangan 6:2-3 bahwa takut akan Tuhan bukan berarti sebuah ancaman, tetapi lebih kepada rasa hormat, dan ketaatan yang tulus kepada Allah. Orang tua harus setia mengajarkan nilai-nilai iman

---

<sup>69</sup> Hery Sutrisno, *Pendidikan Dalam Keluarga Kristen*, (2019), 48

kepada anak mereka agar dapat membentuk karakter anak yang sehat secara jasmani dan rohani<sup>70</sup>.

### 3. Kesatuan Iman dan Kebiasaan Rohani Keluarga

Hasil wawancara kepada beberapa narasumber, memberikan pernyataan yang berbeda-beda. Ada orang tua yang kadang-kadang atau bahkan tidak memiliki waktu khusus untuk berdoa ataupun membaca Alkitab bersama. Kadang jika ingat maka mereka melakukan hal tersebut di rumah atau biasanya orang tua akan berdoa sendiri tanpa mengajak anak dan membiarkan anak berdoa sendiri.

Namun ada juga orang tua yang mempunyai waktu khusus secara rohani di rumah, tapi tidak setiap hari dilakukan, hanya ketika anak akan melakukan ujian. Seperti dalam Ulangan 6:4, dalam keluarga, orang tua perlu memperkenalkan bahwa hidup tidak berpusat pada materi, prestasi, tetapi pada hubungan dengan Allah. ketika orang tua membiasakan mengajak anak untuk memiliki waktu khusus dengan berdoa ataupun membaca Alkitab bersama, maka anak akan bertumbuh dalam iman yang kuat<sup>71</sup>.

### 4. Ekspresi Kasih Kepada Tuhan

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber, menyatakan pendapat yang berbeda, namun ada juga yang hampir sama. Ada orang tua yang menunjukkan ekspresi kasih kepada Tuhan dengan cara rajin mengajak anak

---

<sup>70</sup> T. Situmorang, *Pendidikan Kristen Dalam Keluarga*, (2017), 118

<sup>71</sup> Elliot Elisabeth, *Mendidik Dengan Kasih*, (2018), 87

untuk melakukan pelayanan digereja, walaupun bisa saja pelayanan itu ditolak ketika ada kegiatan lain yang dilakukan, dan membantu orang lain yang kesusahan. Namun ada juga mengekspresikan kasih kepada Tuhan dalam keluarga dengan cara memberikan persembahan ke gereja atau membantu orang yang sedang kesusahan, walaupun tidak pelayanan dalam gereja, tapi dengan membantu orang lain itu juga termasuk mengekspresikan kasih kepada Tuhan.

Seperti dalam Ulangan 6:5, perintah utamanya yaitu mengasihi Tuhan secara menyeluruh atau tidak setengah-setengah. Orang tua mengajarkan kasih kepada anak bukan hanya dengan cara diberikan nasehat, tapi harus memberikan contoh secara langsung. Artinya bahwa orang tua tidak hanya menyuruh anak untuk mengekspresikan kasih namun orang tua juga harus memberikan contoh yang dilakukan oleh orang tua terlebih dahulu<sup>72</sup>.

##### 5. Pengajaran Firman Tuhan dan Tanggung Jawab Orang Tua

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber, memberikan pendapat yang berbeda-beda. Orang tua seharusnya memang mengajarkan ajaran Tuhan kepada anak sebagai salah satu kewajiban yang penting. Namun, ada beberapa orang tua yang belum melakukannya atau menyerahkan pengajaran Firman Tuhan kepada institusi gereja maupun sekolah. Di sisi lain, terdapat juga orang tua yang aktif mendidik anak mereka tentang ajaran Tuhan dan menjalankan kewajiban tersebut dengan baik. Peran dalam mengajarkan ajaran Tuhan kepada anak adalah tanggung jawab orang tua.

---

<sup>72</sup> J.A. Heyns, *Teologi Dogmatika*, (2004), 213

Ulangan 6:6-7 menekankan bahwa orang tua harus mengamalkan dan mengajarkan Firman Tuhan kepada anak mereka. Pengajaran harus dilakukan secara berulang-ulang dalam berbagai situasi seperti di rumah, saat berjalan, berbaring, dan bangun pagi agar anak dapat mengingatnya<sup>73</sup>.

---

<sup>73</sup> T. Situmorang, *Pendidikan Kristen Dalam Keluarga*, 121